

Perilaku *Bullying* dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung)

Ilfajri Yenes
Universitas Negeri Padang
E-mail: ilfajriyenes@gmail.com

Abstract

Bullying merupakan suatu situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* yang ditampilkan siswa SMPN 3 Lubuk Basung dan peranan guru BK/konselor dalam pengentasannya. Populasi penelitian adalah siswa di SMP Negeri 3 Lubuk Basung berjumlah 564 orang dengan sampel 138 orang diambil dengan menggunakan teknik *propotional stratified random*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis perilaku *bullying* yang dominan terjadi yaitu menyakiti secara verbal dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik kemudian menyakiti secara mental dengan faktor keluarga. Faktor teman sebaya merupakan faktor yang lebih dominan sebagai penyebab perilaku *bullying* siswa. Secara umum guru BK/konselor cukup berperan mengatasi perilaku *bullying* dengan memberikan layanan informasi sebagai layanan yang lebih dominan diberikan dilanjutkan dengan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok serta pemberian layanan konseling individual.

Keywords: *Bullying*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana, terprogram dan berkesinambungan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya secara optimal pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Siswa SMP merupakan individu yang telah memasuki remaja awal. Remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki remaja.

Menurut Elida Prayitno (2006: 7) mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil. *Bullying* merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/ kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/ kelompok. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah. *Bullying* bisa berasal dari teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staf sekolah itu sendiri. Menurut Olweus (1993) *bullying* itu sendiri terjadi ketika seorang berusaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang/sekelompok orang yang lebih "lemah", oleh seseorang/ sekelompok orang yang lebih "kuat".

Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru BK/konselor. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru BK/konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 13-14 Januari 2014 di SMPN 3 Lubuk Basung siswa kelas VII dan VIII ditemukan adanya indikasi tindakan *bullying* seperti, senior mengintimidasi junior, memermalukan teman di depan umum, mengejek teman, memberikan julukan nama yang buruk kepada

teman, menyoraki teman yang salah di lokal, mengolok-olok teman, mengucilkan teman, menebar gosip, memukul/ menampar kepala teman, dan bahkan ada guru yang memanggil siswa dengan panggilan yang bukan panggilan siswa itu.

Selanjutnya berdasarkan wawancara tanggal 15-16 Januari 2014 di SMPN 3 Lubuk Basung dengan dua orang guru BK/konselor di ruangan Bimbingan dan Konseling (BK) terungkap perilaku *bullying* memang sering terjadi di dalam pembelajaran yang membuat korban yang *bully* itu terkadang menjadi rendah diri. Seperti anak-anak yang mempertawakan, mencemooh, meneriaki dengan panggilan yang bukan panggilan temannya yang sedang tampil di depan kelas. Akibatnya temannya itu merasa malu dan tak mau tampil lagi. Bahkan ada siswa yang menangis dan tak mau sekolah karena perilaku *bullying* temannya.

Data lain berdasarkan hasil wawancara dengan 7 orang siswa tanggal 16-18 Januari 2014 terungkap *bullying* tidak hanya terjadi dari siswa kepada siswa, bahkan ada guru yang juga memberikan label kepada siswanya dan membuat siswanya menjadi malu kalau dipanggil dengan panggilan "*special*" gurunya tersebut.

Bertolak dari fenomena yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Perilaku *Bullying* dan Peranan Guru BK/Konselor Dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung)**"

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 3 Lubuk Basung berjumlah 564 orang dengan sampel 138 orang diambil dengan menggunakan teknik *propotional stratified random*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Kuesioner/ angket ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* yang ditampilkan siswa SMPN 3 Lubuk Basung dan peranan guru BK/konselor dalam pengentasannya. Untuk setiap kemungkinan jawaban kuesioner/angket penelitian menggunakan kriteria kemungkinan pilihan jawaban yaitu: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, Tidak Pernah. Penetapan skor untuk setiap alternatif jawaban untuk setiap item pernyataan sebagai berikut :

Tabel 1. Skor Jawaban Penelitian

No.	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Selalu (SL)	4
2.	Sering (SR)	3
3.	Kadang-kadang (KD)	2
4.	Jarang	1
5.	Tidak Pernah (TP)	0

Untuk melihat persentase hasil penelitian, peneliti menggunakan rumus persentase yang dikemukakan A.Muri Yusuf (2005:65) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah responden

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat dirangkum pada table berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator		%	Ktgr
1	Menyakiti secara fisik	Tindakan untuk menampar	419	18,0	SR
		Tindakan untuk menyerang	218	16,7	SR
		Tindakan untuk memukul	636	25	R
		Tindakan untuk berkelahi	372	15	SR
		Tindakan untuk melukai	393	25	R
		Tindakan untuk melempar	157	8,3	SR
		Tindakan untuk menendang	309	12,5	SR
		Tindakan untuk mendorong	213	16,6	SR
2	Menyakiti secara verbal	Mengejek dan menghina	305	16,7	SR
		Mencaci/ Menuduh secara jahat	311	16,7	SR
		Berkata kasar	427	25	R
3	Menyakiti secara mental	Menggertak	285	12,5	SR
		Mengancam	134	8,3	SR
4	Faktor Penyebab	Keluarga	409	18,7	SR
		Sekolah	154	8,3	SR
		Teman Sebaya	371	18,7	SR
5	Peranan guru BK/Konselor	Layanan Informasi	781	50	SD
		Layanan Konseling Individual	662	31,25	R
		Layanan Bimbingan kelompok	726	41,6	SD
		Layanan Konseling Kelompok	653	41,6	SD

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, terungkap secara keseluruhan tingkah laku *bullying* yang menonjol ditampilkan oleh siswa adalah:

1. Tindakan untuk melukai dengan persentase rata-rata sebesar 25%.
2. Tindakan untuk memukul dengan persentase rata-rata sebesar 25%.
3. Berkata kasar dengan persentase rata-rata sebesar 25%.
4. Tindakan untuk menampar dengan persentase rata-rata sebesar 18,0%.
5. Tindakan untuk menyerang dengan persentase rata-rata sebesar 16,7%.
6. Mengejek dan menghina dengan persentase rata-rata sebesar 16,7%.
7. Mencaci/ menuduh dengan persentase rata-rata sebesar 16,7%.
8. Tindakan untuk mendorong dengan persentase rata-rata sebesar 16,6%.
9. Tindakan untuk berkelahi dengan persentase rata-rata sebesar 15%.
10. Tindakan untuk menendang dengan persentase rata-rata sebesar 12,5%.
11. Menggertak dengan persentase rata-rata sebesar 12,5%.
12. Tindakan untuk melempar dengan persentase rata-rata sebesar 8,3%.
13. Mengancam dengan persentase rata-rata sebesar 8,3%.

Selanjutnya terungkap faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu:

1. Keluarga dengan persentase rata-rata sebesar 18,7%.
2. Teman sebaya dengan persentase rata-rata sebesar 18,7%.
3. Sekolah dengan persentase rata-rata sebesar 8,3%.

Selanjutnya terungkap peranan guru BK/konselor untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa ialah:

1. Melaksanakan layanan informasi dengan persentase rata-rata sebesar 50%.
2. Melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan persentase rata-rata sebesar 41,6%.
3. Melaksanakan layanan konseling kelompok dengan persentase rata-rata sebesar 41,6%.
4. Melaksanakan layanan konseling individual dengan persentase rata-rata sebesar 31,25%.

PEMBAHASAN

1. Jenis perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung.

a. Menyakiti secara fisik

Berdasarkan analisis data terungkap secara umum jenis perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung pada indikator menyakiti secara fisik dengan persentase rata-rata sebesar 17,5%. Lebih lanjut terungkap tindakan untuk memukul dan tindakan untuk melukai merupakan jenis perilaku *bullying* yang paling dominan dilakukan siswa dengan persentase sebesar 25%. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh keinginan untuk menciderai yang menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik dan melibatkan tindakan yang dapat melukai dan menambah rasa senang pada pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya.

Hal ini sesuai dengan, Yayasan Semai Jiwa Insani (2008:2) menyatakan bahwa *bullying* dengan melakukan tindakan yang menyakiti fisik merupakan jenis *bullying* yang bisa dilihat secara kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dengan korbannya, seperti: memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, merusak pakaian/property pribadi, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki teman, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara push up, menarik baju, menjewer, menyanggol, menghukum dengan cara membersihkan WC, memeras dan merusak barang orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang ditampilkan dalam bentuk melukai secara fisik merupakan bentuk tindakan yang dilakukan pelaku *bullying* dengan memberikan perlakuan pada fisik korbannya dengan maksud menikmati penderitaan dari korban dan meyalurkan keinginan untuk menyakitinya. Hasil penelitian menunjukkan perlunya perhatian dari pihak sekolah walaupun persentasenya menunjukkan indikator yang rendah.

b. Menyakiti secara verbal

Berdasarkan analisis data terungkap secara umum bahwa jenis perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung pada indikator menyakiti secara verbal dengan persentase rata-rata sebesar 19,4%. Lebih lanjut terungkap bahwa menyakiti secara verbal dengan berkata kasar merupakan jenis perilaku *bullying* dalam bentuk menyakiti secara verbal yang paling dominan dilakukan dengan persentase sebesar 25%. Kondisi ini terjadi disebabkan karena pelaku *bullying* bisa saja adalah orang yang lebih besar, lebih kuat dan lebih mahir dalam verbal sehingga melakukan tindakan *bullying* yang menyerang psikologis korban lewat kekuatan verbalnya.

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seseorang yang menerimanya. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, menebar gosip. Selain itu, dapat berupa menakuti lewat telepon, e-mail yang mengintimidasi dan "surat surat kaleng" yang berisi ancaman kekerasan (Coloroso, 2007: 47).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dalam bentuk menyakiti secara verbal merupakan suatu bentuk dan penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan verbalnya seperti ejekan, menyoraki, memaki, mengolok-olok dan melakukan pelecehan, memberikan julukan nama, celaan, fitnah ataupun sebagainya.

c. Menyakiti secara mental

Berdasarkan analisis data terungkap secara umum bahwa jenis perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung pada indikator menyakiti secara mental dengan persentase rata-rata sebesar 10,3%. Lebih lanjut terungkap bahwa menggertak merupakan jenis perilaku *bullying* dalam bentuk menyakiti secara mental yang paling dominan dilakukan siswa SMP N 3 Lubuk Basung dengan persentase sebesar 12,5%. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakitidiperlibatkan kedalam aksi yang di lakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang dan orang lain menderita.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yayasan Semai Jiwa Insani (2008: 4) *bullying* mental/psikologi yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar seperti: memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bentuk-bentuk *bullying* merupakan suatu kekerasan dan agresif siswa di sekolah dan penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok seperti ejekan, menyoraki, memaki, mengolok-olok dan melakukan pelecehan.

Berdasarkan pemaparan diatas berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa jenis perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung dominan terjadi yaitu menyakiti secara verbal dilakukan dalam bentuk berkata kasar yang memberikan tekanan kepada korban dengan memanfaatkan kekuatan lebih pada verbal oleh pelaku *bullying* tersebut. Dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik seperti memukul dan melukai dan menyakiti secara mental seperti menggertak. Hal ini tentu merupakan hal yang perlu sangat diperhatikan oleh pihak sekolah terutama guru BK/knselor guna menanggulangnya karena walaupun persentasenya dalam kategorinya rendah, namun dikhawatirkan akan terus berkembang

2. Faktor penyebab perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung.

Berdasarkan analisis data terungkap secara umum bahwa faktor keluarga dan faktor teman sebaya merupakan faktor yang lebih dominan sebagai penyebab perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung dengan persentase sebesar 18,7% walaupun .

Menurut Setiawan (2014:1), penyebab anak melakukan *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor keluarga

Anak yang melihat orangtuanya atau saudaranya melakukan *bullying* biasanya akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelumnya mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam dirinya.

b. Faktor sekolah

Bullying berkembang pesat di lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif kepada siswanya, seperti adanya hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antara sesama anggota sekolah.

c. Faktor teman sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi melakukan *bullying*. Hal ini dilakukan atas dasar ingin diterima oleh kelompok sosial meskipun individu tersebut tidak disetujui dengan pandangan kelompok tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat anak/siswa memiliki andil besar sebagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Menyikapi perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia akan mempelajari bahwa *bullying* adalah sesuatu yang diterima dalam membina hubungan atau dalam mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga ia meniru perilaku *bullying* tersebut

3. Peranan guru BK/konselor untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung.

Berdasarkan analisis data terungkap secara umum bahwa peranan guru BK/konselor untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung memiliki persentase rata-rata sebesar 41.0% dan dapat dikategorikan sedang. Lebih lanjut diperoleh informasi bahwa layanan informasi merupakan layanan yang lebih dominan diberikan oleh guru BK/konselor dengan persentase sebesar 50% dilanjutkan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan persentase sebesar 41,6% serta pemberian layanan konseling individual dengan persentase sebesar 31,35%.

Beragam upaya dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying*, diantaranya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling. Menurut Prayitno (2012: 253) tugas guru BK/konselor dalam pelayanan konseling antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan.

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Prayitno (2012: 50) mengemukakan bahwa layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut, layanan ini dapat membantu siswa mengerti tentang bahaya atau efek dari perilaku *bullying* sesuai informasi yang diberikan oleh guru BK/konselor.

Selanjutnya layanan yang dapat diberikan oleh guru BK/konselor yaitu layanan konseling perorangan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

Prayitno (2012: 105) mengemukakan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Jadi, layanan ini dapat membantu siswa perindividu dalam mengentaskan masalah tentang *bullying* yang dibantu oleh guru BK/konselor.

Selanjutnya, guru BK/konselor dapat pula melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan. Jadi, layanan bimbingan kelompok ini dapat membantu siswa dalam mengetahui bahaya atau efek dari

perilaku *bullying* dengan cara diskusi bersama dengan bantuan guru BK/konselor dalam menghadapi dan mengentaskan masalah siswa tersebut.

Lebih lanjut Layanan konseling kelompok perlu untuk dilakukan karena memungkinkan siswa (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi tentang perilaku *bullying* melalui dinamika kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dilakukan mengenai perilaku *bullying* dan peranan guru BK/konselor dalam pengentasannya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Secara umum jenis perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung dominan terjadi yaitu menyakiti secara verbal dengan persentase rata-rata sebesar 19,4% yang dilakukan dalam bentuk berkata kasar dengan persentase sebesar 25% yang memberikan tekanan kepada korban dengan memanfaatkan kekuatan lebih pada verbal oleh pelaku *bullying* tersebut. Dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik dengan persentase rata-rata sebesar 17,5% yang dilakukan dalam bentuk memukul dan melukai dengan persentase sebesar 25% kemudian menyakiti secara mental dengan persentase rata-rata sebesar 10,3% yang dilakukan dalam bentuk mengertak. dengan persentase sebesar 12,5%

Secara umum faktor keluarga dan faktor teman sebaya merupakan faktor yang lebih dominan sebagai penyebab perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung dengan persentase sebesar 18,7% walaupun secara umum dikategorikan sangat rendah.

Secara umum peranan guru BK/konselor untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung dapat dikategorikan sedang dengan persentase rata-rata sebesar 41,0% dan layanan informasi merupakan layanan yang lebih dominan diberikan oleh guru BK/konselor dengan persentase sebesar 50% dan dikategorikan sedang dilanjutkan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan persentase sebesar 41,6% dan dikategorikan sedang serta pemberian layanan konseling individual dengan persentase sebesar 31,35% kategori rendah

Saran

Berkaitan dengan hal tersebut maka disarankan kepada personil sekolah, untuk dapat bekerjasama dengan guru BK/konselor dalam rangka upaya pengentasan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 3 Lubuk Basung, guru BK/konselor untuk dapat memberikan layanan layanan yang tepat guna membantu siswa terhindar dan terlepas dari perilaku *bullying* baik itu sebagai pelaku maupun sebagai korban dan bagi subjek penelitian/siswa untuk dapat menghindari melakukan perilaku *bullying* dalam pergaulan di kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP-UNP
- Argiati. (2009). *Peran Guru BK Dalam Mengatasi Bullying*. Di akses di <http://www.scribd.com>. Tanggal 11 Oktober 2011.
- Astuti, R.P. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)* Jakarta: Grasindo.
- Beane, A.L. (2008). *Protect your child from bullying*. San Fransisko: Jossey-bass
- Coloroso, Barbara. (2007). *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.

-
- Elida Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP
- Espelage, Dorothy L. (2002). *Bullying in Early Adolescence*. (Online). Tersedia: <http://www.athealth.com/Consumer/disorders/bullying.html>. (15 Juni 2007).
- Espelage, Dorothy. L & Swearer, Susan. M. (2004). *Bullying in American School*. Lawrence Erlbaum Associates: Mahwah, New Jersey.
- Gunawan, Helmi. (2007). *Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekolah*. Artikel pada Pikiran Rakyat (5 Juli 2007).
- Huraerah, Abu. (2006). *Kekerasan terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia*. Bandung: Nuansa.
- Olweus. (1993). *Bullying At School: What We know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Riduan. (2005). *Dasar-Dasar Statistik*. Alfabeta: Bandung
- Rigby. Ken. (2003). *Consequences of Bullying in school*. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48, 583-590.
- Setiawan. (2014). *Penyebab bullying*. Di unduh di <http://www.parenting.co.id>. Pada tanggal 18 maret 2014
- Soendjojo. (2014). *Faktor bullying*. Di unduh di <http://www.scribd.com/doc/177762238/14-Jurnal-Vol-5>. Pada tanggal 18 maret 2014
- Sudjana. (1989). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- UU Republik Indonesia No 25 Tahun 2002. *Tentang Perlindungan Anak*. (2002). Di Unduh di www.komnasperempuan.or.id. Tanggal 7 agustus 2011
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Tujuan Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Yasin. (2013). Hidayah. Cibubur. Variapop group.
- Yayasan Semai Jiwa Insani. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo